

**Sosialisasi pencegahan stunting dan dampak pernikahan dini di SMP Satria Bangsa  
Desa Batusari: studi kasus dan evaluasi**Raihan Tubagus Ramadhan<sup>1</sup>, Alde Zulfinka Hadiannur<sup>2</sup>, dan Herbert Siregar<sup>3</sup><sup>1</sup>Jurusan Kimia, Universitas Pendidikan Indonesia, <sup>2</sup>Jurusan Pendidikan Teknik  
Arsitektur, Universitas Pendidikan Indonesia, <sup>3</sup>Dosen Ilmu Komputer[\\*raihantubagusramadhan@upi.edu](mailto:*raihantubagusramadhan@upi.edu)**ABSTRAK**

Isu stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius, terutama karena berdampak pada generasi penerus bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak sosialisasi mengenai pencegahan stunting dan pernikahan dini di SMP Satria Bangsa Desa Batusari, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Metode pelaksanaan sosialisasi melibatkan ceramah, tanya jawab, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa-siswi memiliki minat untuk menikah pada usia lebih dari 19 tahun setelah mendapatkan sosialisasi. Selain itu, pemahaman siswa terhadap materi mengenai dampak pernikahan dini terhadap stunting mengalami peningkatan signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa upaya sosialisasi dapat berkontribusi dalam pencegahan stunting dan pernikahan dini di kalangan generasi muda.

**Kata Kunci** : Stunting, Pernikahan Dini, Sosialisasi, Generasi Muda**ABSTRACT**

*The issue of stunting is one of the health problems that requires serious attention, especially because it has an impact on the future generation of the nation. This research aims to evaluate the impact of socialization on the prevention of stunting and early marriage at SMP Satria Bangsa Desa Batusari, Subang Regency, West Java. The methods of socialization included lectures, question-and-answer sessions, and interviews. The research results indicate that students have an interest in marrying at the age of over 19 after receiving socialization. Additionally, students' understanding of the material regarding the impact of early marriage on stunting has significantly improved. These findings suggest that socialization efforts can contribute to the prevention of stunting and early marriage among the younger generation.*

**Keywords**: Stunting, Early Marriage, Socialization, Youth Generation**Articel Received**: 23/01/2024; **Accepted**: 04/06/2024**How to cite**: Ramadhan. R. T., Hadiannur. A. Z., & Siregar. H (2024). Sosialisasi Pencegahan Stunting Dan Dampak Pernikahan Dini Di Smp Satria Bangsa Desa Batusari: Studi Kasus Dan Evaluasi. *Abdimas Siliwangi*, Vol 7 (2), 341-348. doi: 10.22460/as.v7i2.20674

---

**A. PENDAHULUAN**

Masalah stunting masih menjadi isu kesehatan yang memerlukan perhatian serius, terutama karena berkaitan dengan masa depan generasi penerus bangsa. Upaya pencegahan dan penanggulangan stunting harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Generasi emas bangsa bukanlah mereka yang hanya mengucapkan istilah "Generasi Emas," melainkan generasi muda yang akan bertindak sebagai pelaksana utama dalam

mewujudkannya. Oleh karena itu, kita perlu memberikan perhatian penuh pada berbagai aspek, salah satunya adalah kesehatan generasi muda.

## **B. LANDASAN TEORI**

Stunting adalah kondisi ketika status gizi seorang balita mengindikasikan tinggi badan atau panjang tubuh yang lebih rendah daripada yang seharusnya sesuai dengan usianya. Pengukuran stunting menggunakan standar pertumbuhan anak yang telah ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yang menyatakan bahwa kondisi stunting terjadi jika tinggi badan anak lebih rendah dari dua standar deviasi di bawah nilai median dalam distribusi pertumbuhan. Stunting pada balita dapat memiliki berbagai penyebab, termasuk faktor-faktor seperti kondisi sosial ekonomi keluarga, status gizi ibu saat hamil, kesehatan bayi sejak lahir, dan asupan gizi yang kurang selama masa bayi. Umumnya, penyebab-penyebab ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama, mengakibatkan stunting menjadi kondisi kronis. (Oktia et al., 2020a)

Data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi balita stunting di Jawa Barat mencapai 20,2%. Namun, jika dibandingkan secara nasional, Jawa Barat menempati peringkat ke-13 dengan nilai prevalensi balita stunting yang lebih rendah. Di Kabupaten Subang, terdapat 1.843 kasus stunting pada tahun 2021 dengan prevalensi sebesar 18,1 persen. Namun, pada tahun 2022, terjadi penurunan prevalensi stunting menjadi 15,7 persen.

Selain itu, hasil penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan pada bulan Agustus 2023 di salah satu daerah di Subang, khususnya di posyandu Desa Batusari, menunjukkan bahwa 4 dari 142 anak yang diperiksa mengindikasikan sebagai penderita stunting. Desa Batusari terletak di Kecamatan Dawuan, Kabupaten Subang, Jawa Barat, dan terdiri dari 7 kampung, yaitu: Kampung Cibenda, Kampung Cipetir, Kampung Babakan Royom, Kampung Royom, Kampung Batusari, Kampung Nanjungpura, dan Kampung Babakan Rawa.

Data ini memberikan gambaran mengenai kondisi stunting di Jawa Barat, khususnya di Kabupaten Subang, dan menggambarkan perubahan prevalensi stunting dari tahun ke tahun. Hal ini penting dalam upaya pemantauan dan perencanaan program kesehatan untuk mengatasi masalah stunting di daerah tersebut.

Faktanya, pernikahan dini masih banyak terjadi di kalangan generasi muda di bawah usia 19 tahun. Meskipun banyak peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang pernikahan dini, salah satunya adalah Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang menyatakan bahwa perkawinan hanya diperbolehkan apabila pihak laki-laki telah mencapai umur 19 tahun dan pihak perempuan telah mencapai umur 19 tahun. Kemudian adanya revisi menjadi perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun (UU RI No. 16 Tahun 2019).

Budaya yang berkembang di masyarakat, termasuk persepsi negatif terhadap individu yang belum menikah setelah mencapai usia 17 tahun, serta kebiasaan masyarakat untuk menikah pada usia sekitar 14-16 tahun, merupakan faktor-faktor yang dapat menjelaskan meningkatnya kasus pernikahan dini. Selain itu, kondisi ekonomi yang sulit juga menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan untuk menikah dini, karena orang tua mungkin mengharapkan dukungan finansial dari anak-anak mereka bahkan setelah mereka menikah. Beberapa faktor lain yang memengaruhi usia median perempuan saat menikah termasuk aspek-aspek seperti faktor masyarakat, kondisi ekonomi, budaya, dan lingkungan tempat tinggal (baik itu di desa atau kota). Hal ini sesuai dengan temuan dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2012. Faktor-faktor ini mencerminkan kompleksitas masalah pernikahan dini dan mengindikasikan bahwa upaya pencegahan pernikahan dini perlu mempertimbangkan aspek-aspek budaya, ekonomi, dan sosial dalam masyarakat.

Keputusan untuk menikah pada usia muda dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang beragam, yang mencakup norma budaya dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta situasi ekonomi dan tingkat pendidikan individu. Norma budaya dan sosial, yang melibatkan kepercayaan dan tradisi kultural, memiliki pengaruh besar dalam menentukan usia minimum di mana perempuan dianggap cukup matang untuk menikah. Selain itu, situasi ekonomi juga memainkan peran penting dalam menentukan tingkat pernikahan dini, terutama di daerah pedesaan.

Beberapa faktor yang turut berkontribusi pada meningkatnya pernikahan pada usia dini melibatkan masalah kemiskinan dan akses terhadap pendidikan. Terkadang, situasi kemiskinan membuat seseorang atau keluarga berpandangan bahwa pernikahan adalah solusi untuk melindungi perempuan dan menjaga reputasi keluarga. Faktor lain yang memainkan peran dalam masalah pernikahan dini adalah lemahnya norma sosial yang

mengatur usia pernikahan, adanya ketentuan agama yang memungkinkan pernikahan dini, serta regulasi hukum negara yang mengatur pernikahan pada usia muda. Semua faktor ini bersama-sama membentuk konteks yang kompleks yang memengaruhi keputusan individu tentang kapan mereka akan menikah. (Qibtiyah, 2015).

### **C. METODE PELAKSANAAN**

Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi pencegahan stunting di SMP Satria Bangsa mencakup ceramah, sesi tanya jawab, dan wawancara. Proses sosialisasi dimulai dengan penyampaian materi mengenai dampak pernikahan dini menggunakan presentasi berbasis PowerPoint. Setelah selesai menjelaskan materi, sesi tanya jawab dilakukan dengan melibatkan siswa-siswi SMP Satria Bangsa sebagai audiens dan Mahasiswa KKN UPI sebagai pemateri.

Selanjutnya, sebagai bagian dari kegiatan sosialisasi, dilakukan juga wawancara sebelum dan setelah penyampaian materi untuk mengevaluasi pemahaman siswa mengenai isu stunting dan pernikahan dini. Data dari wawancara tersebut digunakan untuk menganalisis apakah ada perubahan dalam pemahaman mereka setelah mengikuti sosialisasi. Wawancara ini dilakukan kepada 10 siswa-siswi SMP Satria Bangsa.

Dengan demikian, metode yang diterapkan dalam kegiatan sosialisasi ini mencakup penyampaian materi melalui ceramah, interaksi melalui sesi tanya jawab, dan evaluasi pemahaman melalui wawancara sebelum dan sesudah sosialisasi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai pernikahan dini dan dampaknya terhadap stunting.

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut Kumalasari & Andhyantoro (2012), pernikahan dini adalah ketika seorang pria menikahi seorang wanita yang berusia kurang dari 21 tahun dan wanita tersebut berusia kurang dari 20 tahun. Menurut Janiwarty & Pieter (2013), pernikahan dini mengacu pada pernikahan yang melibatkan individu yang masih muda dan belum memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan untuk menikah. Menurut Manuaba (2009) pada individu yang berusia di bawah 20 tahun, sistem reproduksinya belum sepenuhnya matang dan masih dalam tahap pertumbuhan. Masa ini sering disebut sebagai periode

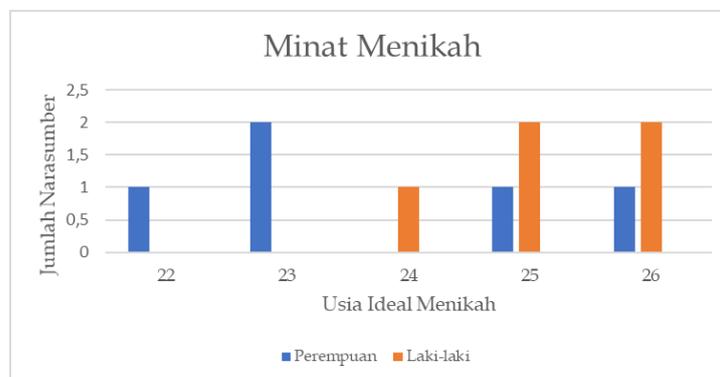
reproduksi muda, yang berarti bahwa meskipun mereka dapat hamil dan melahirkan, tubuh mereka sebenarnya belum sepenuhnya siap untuk menghadapi kehamilan.

Usia kawin pertama adalah indikator dimulainya seorang perempuan berpeluang untuk hamil dan melahirkan, jadi semakin muda usia kawin maka semakin besar peluang untuk memiliki anak. Meskipun berdasarkan Undang-undang perkawinan perempuan usia 16 tahun sudah diperbolehkan untuk menikah, namun usia tersebut belum cukup matang untuk menjalani kehidupan rumah tangga. (Qibtiyah et al., n.d.)

Tujuan dari sosialisasi mengenai Pernikahan Dini di SMP Satria Bangsa Desa Batusari adalah untuk mengevaluasi minat usia pernikahan dan meningkatkan pemahaman mengenai dampak pernikahan dini serta hubungannya dengan stunting. Sosialisasi ini diadakan di SMP Satria Bangsa yang terletak di Desa Batusari, Kecamatan Dawuan, Kabupaten Subang. Acara ini diikuti oleh 45 siswa dari berbagai kelas, termasuk kelas 7 hingga kelas 9, dengan 19 siswa laki-laki dan 26 siswi perempuan. Mayoritas peserta, sekitar 58%, adalah siswi. Usia peserta berada dalam kisaran 13-15 tahun.

Materi sosialisasi mengenai Dampak Pernikahan Dini disampaikan oleh salah satu anggota kelompok mahasiswa KKN Tematik UPI 2023. Materi mencakup pengertian stunting, faktor penyebab stunting, risiko pernikahan dini, konsekuensi dari pernikahan dini, dan hubungannya dengan stunting.

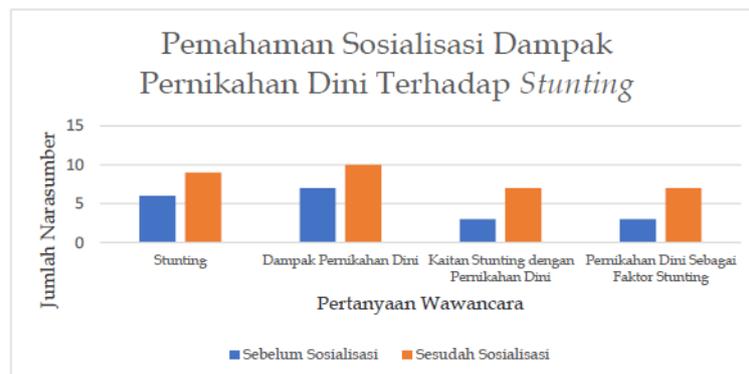
Setelah pelaksanaan sosialisasi, dilakukan wawancara dengan siswa untuk mengevaluasi minat mereka terhadap pernikahan dan pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan. Berikut ini adalah hasil wawancara yang mencakup minat pernikahan dan pemahaman siswa terhadap materi setelah pelaksanaan sosialisasi mengenai dampak pernikahan dini di SMP Satria Bangsa.



Sumber: Data Pribadi Data Pribadi Kelompok KKN-T Batusari 2023

Grafik 1. Minat Menikah Siswa

Berdasarkan hasil wawancara mengenai minat siswa untuk menikah, dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi memiliki minat untuk menikah pada usia lebih dari 19 tahun dengan persentase 100%. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 16 Republik Indonesia Tahun 2019. Hasil ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan sosialisasi mengenai dampak pernikahan dini, siswa-siswa telah memahami risiko dari pernikahan dini dan memiliki keinginan untuk menikah pada usia yang dianggap matang menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), yaitu usia 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki. Persentase minat siswa perempuan untuk menikah pada usia ideal adalah 100%, sementara persentase minat siswa laki-laki untuk menikah pada usia ideal adalah 80%.



Sumber: Data Pribadi Data Pribadi Kelompok KKN-T Batusari 2023

Grafik 2. Pemahaman Materi Sosialisasi Dampak Pernikahan Dini Terhadap Stunting

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pemahaman tentang materi dampak pernikahan dini, dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi di SMP Satria Bangsa di Desa Batusari memiliki pemahaman yang baik terhadap materi yang telah disampaikan. Ini terlihat dari peningkatan pemahaman yang terjadi selama sesi tanya jawab dengan narasumber. Selain itu, hasil sesi tanya jawab menunjukkan bahwa sebanyak 3 dari 5 pertanyaan dapat dijawab oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi mengenai dampak pernikahan dini di SMP Satria Bangsa Desa Batusari dapat dianggap berhasil dalam upaya pencegahan stunting pada anak-anak.

### **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi SMP Satria Bangsa tidak memiliki minat untuk menikah di usia dini. Hal ini

menunjukkan bahwa sosialisasi mengenai bahaya dari pernikahan dini yang telah diberikan telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa-siswi di SMP Satria Bangsa. Hasil wawancara sebelum dan setelah sosialisasi menunjukkan bahwa siswa-siswa dapat memahami materi mengenai stunting, risiko pernikahan dini, dan hubungan antara stunting dengan pernikahan dini.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana. (2012). *Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi Di Indonesia: Dampak Overpopulation, Akar Masalah Dan Peran Kelembagaan Di Daerah*. Jakarta: Ditdamduk.
- Damayanti, K. (2021). Determinan perempuan bekerja di Jawa Barat. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(1), 55. <https://doi.org/10.14203/jki.v16i1.428>
- Janiwarty, B. Pieter, H, Z. *Pendidikan Psikologi Untuk Bidan*. Yogyakarta: Andi Offset. 2013.
- Kumalasari, I. Andhyantoro, A. *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Salemba Medika. 2012.
- Lintang Metasari, A., Imroatul Mufida, Y., Ika Aristin, S., Aditya Dwilucky, B., Tri Wulandari, A., Agustina, N., & Maulana Fahrudin, T. (n.d.). Sosialisasi bahaya pernikahan dini sebagai upaya konvergensi pencegahan stunting di SMA Negeri 1 Ngoro.
- Manuaba, A, C. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: EGC. 2009.
- Muhammad Faisal Hendriawan, Putri, E. A., & Oti Handayani. (2020a). Analisis Legal Standing Penerbitan Surat Keterangan Nikah oleh Kepala Desa Pada Pernikahan Siri di Desa Banjarsari Bekasi. *KRTHA BHAYANGKARA*, 14(2), 246–258. <https://doi.org/10.31599/krtha.v14i2.389>
- Muhammad Faisal Hendriawan, Putri, E. A., & Oti Handayani. (2020b). Analisis Legal Standing Penerbitan Surat Keterangan Nikah oleh Kepala Desa Pada Pernikahan Siri di Desa Banjarsari Bekasi. *KRTHA BHAYANGKARA*, 14(2), 246–258. <https://doi.org/10.31599/krtha.v14i2.389>
- Oktia, N., Dokter, N., & Bsmi, R. (2020a). Stunting pada anak: penyebab dan faktor risiko stunting di Indonesia. *Qawwam: journal for gender mainstreaming*. 14(1), 19. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Pengabdian Magister Pendidikan IPA, J., Raksun, A., Fahmi, A., Safira, A., Medianti Putri, N., Amada Rahdyan, J., Nurul Arifah, A., Komang Windi Purandari, D., Aditya Wardana, S., Safira Rahmadhani, D., Sanjaya, A., Pencegahan Pernikahan Dini dan Sosialisasi

Stunting Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Dane Rase Lombok Timur.  
*Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA,*

P., Raksum, A., & Studi Pendidikan Biologi, P. (2023). Penyuluhan Pencegahan Pernikahan Dini dan Sosialisasi Stunting Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Dane Rase Lombok Timur. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v6i3.4690>

Qibtiyah, M., Biostatistika, D., Fakultas, K., Masyarakat, K., Airlangga, U., Mulyorejo Kampus, J., Surabaya, U., & Korespondensi:, A. (n.d.). Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Muda Perempuan.

Usia Dini dan Risiko Terhadap Kejadian Stunting pada Baduta di Puskesmas Kertek, P., Wonosobo Claudia Permatasari, K., Ilmu Kesehatan Masyarakat, J., Ilmu Keolahragaan, F., & Negeri Semarang, U. (2021). 31 higeia 6 (1) (2022) higeia journal of public health research and development. <https://doi.org/10.15294/higeia.v6i1.51282>